



## **Pelatihan E Modul Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Kepada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 10 Pontianak**

**Ona Sastri Lumban Tobing<sup>1</sup>, Florentina Dwi Astuti<sup>2</sup>, Exnasia Retno Palupi Handayani<sup>3</sup>, Oktavianey G.P.H Meman<sup>4</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail : [onasastri@gmail.com](mailto:onasastri@gmail.com)<sup>1</sup>, [flodwi@gmail.com](mailto:flodwi@gmail.com)<sup>2</sup>, [exnasiapalupi@gmail.com](mailto:exnasiapalupi@gmail.com)<sup>3</sup>, [hamahena20@gmail.com](mailto:hamahena20@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Pelatihan ini dilaksanakan sebagai upaya mengoptimalkan peran guru Pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti dalam mendesain e modul pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dan terlibat. Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui pemanfaatan e modul sebagai salah satu pilihan sumber belajar dapat semakin meningkat yang dapat diakses kapan dan saat dimana pun. Pelatihan ini diberikan kepada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 10, dengan mendesai perangkat pengajaran yang menarik dan dapat mengajarkan kepada peserta didik. Pelatihan ini berfokus pada desain dan penggunaan e modul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Berdasarkan pra observasi di Sekolah Menengah Pertama, proses pembelajaran berpusat kepada guru menggunakan buku pegangan dan peserta didik hanya menggunakan LKS. Lokasi pelaksanaan pelatihan pada SMP Negeri 10 Kota Pontianak dengan sampel peserta didik sebanyak 30 orang. Demonstrasi yang dilakukan dalam pelatihan ini dengan memperagakan secara langsung materi pembelajaran yang sudah didesain dalam e modul pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Hasil dari pelatihan ini adalah peserta didik antusias dan terlibat aktif mempelajari materi dengan sebaran angket respon menunjukkan indikasi kebermanfaatannya, kemudahan, kepuasan dan interaktif yang diharapkan dapat memberikan peningkatan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pelatihan, e modul, PAK.

### **Abstract**

*This training was carried out as an effort to optimize the role of Catholic Religious Education and Character Education teachers in designing e-learning modules by actively and involving the students. The active involvement of students in learning Catholic Religious Education and Character Education through the use of e-modules as one of the learning resource options could be increased and can be accessed anytime and anywhere. This training was given to grade VII students at SMP Negeri 10 Pontianak, by designing interesting teaching instruments that could be taught students. this training focused on designing and using e-learning modules in teaching Catholic Religious Education and Character Education. Based on the pre-observation in junior high school, the learning process was teacher centered by using teacher hand book and the students' using students exercise book. The training was conducted at SMP Negeri 10, Pontianak City, with a sample of 30 students. The training involved live demonstrations of the learning materials designed in the e-module for Catholic Religious Education and Character Education. The results of this training showed that students were enthusiastic and actively involved in learning the material, with the distribution of questionnaire responses showing indications of usefulness, ease, satisfaction and interactivity, which are expected to increase students' active involvement in learning.*

**Keywords:** Training, e-module, Catholic Religious Education.

Copyright (c) 2025 Ona Sastri Lumban Tobing, Florentina Dwi Astuti, Exnasia Retno Palupi Handayani, Oktavianey G.P.H Meman

✉ Corresponding author

Address : Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Email : [onasastri@gmail.com](mailto:onasastri@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i4.1170>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan pendidikan adalah dengan memberlakukan Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih beragam agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Khoirurrijal dkk, 2022:7).

Kurikulum merdeka mempunyai penekanan pada fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran yang implikasinya signifikan terhadap peserta didik. Diharapkan pula menjadi pendekatan yang berpusat pada peserta didik, memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan potensi individual, minat dan bakat masing-masing peserta didik. Melalui kurikulum merdeka ini pula, peserta didik semakin didorong untuk lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran, berpartisipasi dalam kegiatan eksplorasi dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Disamping itu kurikulum merdeka memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih mata pelajaran yang relevan dengan minat dan tujuan karir mereka di masa depan. Sehingga meningkatkan motivasi belajar dan mempersiapkan diri mereka dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang

semakin kompleks. Serta dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, kreatif, inovatif dan memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi secara positif.

Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, peserta didik memiliki kebebasan untuk belajar dan berpikir sehingga dapat melahirkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipatif (Fridiyanto dkk, 2022: 6). Oleh sebab itu, guru dituntut untuk lebih aktif dan inovatif sehingga dapat memfasilitasi siswa dalam belajar secara mandiri. Guru memiliki kebebasan untuk memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Perangkat ajar yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran adalah buku teks, modul, dan video. Disamping itu guru dituntut untuk mengembangkan perangkat ajar yang menarik bagi peserta didik, akan tetapi guru juga masih mengalami kendala dalam mengembangkan perangkat mengajar yang efektif untuk membantu siswa belajar secara mandiri, apalagi mengingat kesadaran peserta didik untuk belajar secara mandiri masih kurang. Sejauh ini, peserta didik masih bergantung dengan penjelasan guru di kelas dan masih kurang aktif, terutama siswa-siswa di daerah (Vahuka, 2023).

Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dapat ditingkatkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dengan memberikan pilihan sumber belajar, salah satunya adalah dengan penggunaan e-modul. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Herawati

(2018) penggunaan e-modul secara umum dapat terlaksana dengan kategori layak dan mendapat respon positif dari peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Winatha (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa e-modul dalam uji validitasnya berada pada kategori sangat baik, praktis untuk guru dan peserta didik sehingga e-modul dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kedua penelitian tersebut dilaksanakan di SMA dimana peserta didik sudah lebih menyadari pentingnya belajar secara mandiri. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, dimana penelitian akan dilaksanakan di beberapa SMP dengan tingkat kedewasaan peserta didik yang lebih rendah, sehingga kesadaran untuk belajar secara mandiri juga lebih rendah. Setelah itu dilakukan lagi pengabdian dengan memberikan pelatihan sebagai upaya agar guru perlu menciptakan perangkat mengajar menarik yang dapat mengajarkan peserta didik untuk menjadi lebih terlibat aktif. Dalam pengabdian ini, berfokus pada pelatihan pengembangan e-modul sebagai perangkat ajar guru dalam mengajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan Budi Pekerti untuk mendukung peserta didik terlibat secara aktif belajar dan melihat respon yang diberikan oleh peserta didik terhadap e-modul yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAK dan Budi Pekerti di sekolah tersebut, dikatakan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Sehingga peserta didik masih kurang optimal terlibat secara aktif maupun dalam

belajar mandiri. Hingga saat ini penggunaan buku paket sebagai sumber utama yang belum tergantikan dalam kegiatan pembelajaran. Kelemahan buku paket adalah ketidakmampuannya untuk memvisualisasikan peristiwa secara dinamis, tidak mampu mendukung belajar multi sumber dan kurang interaktif. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi guru memiliki kesempatan dan peluang untuk mendesain, merancang dan mengembangkan inovasi bahan ajar, metode ajar, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. E modul yang disusun oleh guru memiliki efektivitas yang optimal karena bisa disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi penggunaan modul elektronik yang efektif (Herawati & muhtadi, 2018). Penggunaan e modul memiliki fitur-fitur yang mendukung pemakaian keterpaduan audiovisual dalam bentuk video, tingkat interaktivitas yang tinggi dan kemampuan memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran yang kaya.

Era globalisasi saat ini menuntut keterbukaan informasi dan teknologi yang berkembang pesat, mau tidak mau dan suka tidak suka sebagai guru harus mampu memanfaatkannya untuk hal dan tujuan positif dalam mencapai tujuan pendidikan. Misalnya dalam penggunaan internet, guru bisa dengan mudah menemukan video pembelajaran yang dapat diunduh di *youtube*, media-media pembelajaran dan lain sebagainya yang dapat disampaikan kepada peserta didik yang salah satu karakteristiknya adalah menyukai hal-hal

yang bersifat teknologi. Guru merupakan pendidik profesional dalam segala aspek yang dituntut kompeten dalam materi pelajaran, dituntut mampu memilah materi utama dan materi prasyarat, guru mampu menyusun hierarkis konsep materi pelajaran sehingga dapat diajarkan secara runtut dan sistematis. Serta guru profesional harus memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pelajaran yang diajarkannya. Disamping itu setiap guru profesional harus mampu mendesain pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik melatih dan mempraktikkan keterampilan-keterampilan dalam kegiatan belajarnya. Oleh karena itu guru profesional harus mampu merancang aktivitas belajar yang mengakomodir keterampilan-keterampilan peserta didik dalam kegiatan belajarnya.

Salah satu kemampuan guru profesional yang harus dimiliki yaitu kemampuan menggunakan teknologi dan menyusun media pembelajaran berbasis teknologi. Guru harus mampu menggunakan serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran yang digunakan. Kurikulum 2013 memberikan penekanan yang kuat pada pengajaran peserta didik, bagaimana cara belajar di abad ke-21 dengan meminta peserta didik mengimplementasikan apa yang telah didapat atau dipelajari kemudian diaplikasikan pada situasi dunia nyata baik di dalam maupun di luar kelas. Pemanfaat teknologi informasi dan komunikasi secara tepat guna, berkelanjutan dan murah diperlukan untuk memenuhi persyaratan tersebut

sebagai bagian dari implementasi kurikulum 2013 (Rahayu dkk, 2022).

Keberhasilan seorang guru sebagai pendidik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya yaitu kompetensi guru, namun melalui pendidikan juga harus dapat mengolaborasikan dengan teknologi (Arifin & Setiawan, 2020). Peserta didik pada era teknologi informasi dan komunikasi yang akan dihadapi adalah peserta didik yang lahir dan berkembang di era digital, melihat hal tersebut guru dituntut untuk memiliki literasi teknologi yang tinggi (Sole & Anggraeni, 2018). Pada era industri muncul teknologi yang menyebabkan perubahan di semua aspek tidak terkecuali pendidikan, meskipun masih banyak guru yang resistan terhadap perkembangan teknologi meskipun sudah bertransformasi dalam dunia pendidikan (Utomo, 2019). Sehingga guru dituntut untuk terus beradaptasi teknologi dalam penerapan pembelajaran. Inovasi yang dapat dikembangkan oleh guru diantaranya adalah E modul modul digital). Serta beradaptasi dengan teknologi untuk mengatasi kejenuhan serta dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, agar lebih antusias, aktif dan tidak bosan akibat metode pengajaran yang monoton (Sella Selviana et al, 2022).

E modul adalah modul berbasis komputer yang memiliki format elektronik. E modul dapat ditampilkan pada perangkat elektronik seperti komputer dalam bentuk teks, grafik, animasi dan video. Kemajuan teknologi juma memungkinkan untuk menggunakan *smartphone* untuk menampilkan modul (Laili, 2019). peserta didik

kemudian dapat membuka dan mempelajari E modul tersebut, yaitu buku dalam bentuk soft file kapan pun dan dimana pun mereka suka (Andani dan Yulian, 2018). Perkembangan teknologi e book mendorong kombinasi teknologi percetakan dan teknologi komputer dalam pembelajaran, berbagai media pembelajaran cetak, salah satunya adalah modul yang dapat diubah menjadi formula elektronik, oleh sebab itu muncul istilah e modul (Mulyadi dkk, 2019). Tujuan penggunaan E modul sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah yang berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan, modul dengan pendekatan self regulated memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran untuk berpartisipasi aktif, memutuskan rencana, teknik dan tujuan pembelajarannya sendiri sekaligus memanfaatkan sumber belajar, lingkungan dan informasi dari refleksi modul yang baru dibacanya (Ratnawati, 2021). Selain itu penggunaan e modul membantu peserta didik dapat belajar secara mandiri dan dimanapun serta dapat meningkatkan pemahaman serta meningkatkan minat belajar. Pengembangan E modul dapat dikembangkan dengan berbagai model pengembangan. Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan E modul pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, serta pemanfaatan E modul dalam pembelajaran mandiri peserta didik sesuai dengan kapasitasnya melalui materi Pendidikan Agama Katolik.

E Modul yang akan digunakan dalam penelitian ini dibuat menggunakan aplikasi CANVA, yang akan diconvert dan disebar

kepada peserta didik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. E Modul tersebut berisi materi PAK dan Budi Pekerti yang akan di desain dengan menambahkan audio, video dan gambar. Selain itu E Modul tersebut berisi kuis untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi.

## **METODE**

Pengabdian ini dilaksanakan dengan memberikan pelatihan yang diperagakan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada tahap persiapan, tim pengabdian sudah mendesain e modul berdasarkan langkah-langkah pengembangan bahan ajar e modul. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan pengabdian, pelatihan dilakukan kepada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 10 Pontianak. Pelatihan e modul diperagakan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bersama peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Penyampaian pelatihan penggunaan e modul dipraktikkan oleh guru dan semua peserta didik dan tersampaikan dengan lancar. Setelah pelatihan kemudian diberikan angket untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan e modul tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dalam pengabdian yang diperoleh melalui pelatihan E modul Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMP Negeri 10 Kota Pontianak. Pelatihan penerapan e

modul yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dan tim PkM, kemudian menyebarkan angket untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan e modul, serta evaluasi oleh guru melalui wawancara. Pelatihan penggunaan e modul dengan berbantuan aplikasi Canva Wordwall. Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan (R&d) ini mengacu kepada tahapan yang dikemukakan Borg and Gall dan disederhanakan sesuai keperluan. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dilakukan ada 6 tahap menurut Borg and Gall, yaitu:

1. Melakukan penelitian pendahuluan (*research and information collecting*). Pada tahap ini terbagi ke dalam dua kategori yaitu; pertama, melakukan pengukuran kebutuhan (*need assesment*) melalui observasi tentang permasalahan yang di sekolah dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan dikuatkan oleh wawancara dengan guru PAK yang mengemukakan bahwa dalam pembelajaran hanya menggunakan buku paket sebagai sumber utama dalam pembelajaran, belum pernah tersedianya e modul sehingga peserta didik dan guru belum pernah menggunakan e modul. Serta sarana dan prasarana sekolah telah cukup memadai untuk menggunakan pengaplikasian e modul seperti proyektor, dll. Kedua, melakukan analisis kajian pustaka (studi literatur) dengan melakukan Analisa terhadap beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran yang menggunakan e modul.

2. Melakukan perencanaan (*planning*). Pada tahap perencanaan dibagi ke dalam tiga kategor; pertama, merumuskan tujuan penggunaan produk dengan memaksimalkan pengetahuan peserta didik pada saat menggunakan e modul dalam proses pembelajaran secara mandiri. Kedua, menentukan pengguna produk adalah peserta didik kelas VII pada SMP di Pontianak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Ketiga, mendeskripsikan komponen-komponen produk yang dikembangkan dengan mendesain pembelajaran yang sesuai dengan keperluan dan berisikan komponen pembelajaran. Sebelum membuat desain, peneliti menentukan kompetensi dasar, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, materi ajar, menyusun naskah isi pembelajaran dalam perangkat lunak komputer sesuai dengan langkah-langkah proses pembelajaran yang tercantum dalam RPP dan Silabus. Selain itu, peneliti harus merancang pola dasar desain pembelajaran atau preskripsi tugas belajar, memodifikasi pola dasar menjadi rancangan *storyboard* yaitu menyusun urutan tugas belajar sesuai dengan pendekatan yang dipilih, menyusun storyboard (dari analisis isi belajar) dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pengembangan.
3. Mengembangkan produk awal (*develop preliminary from of product*). Pada tahap ketiga ini terbagi ke dalam empat kategori yaitu; pertama, mengembangkan desain awal

bahan ajar dengan beberapa tahapan; a) pembuatan storyboard, dengan memperhatikan aspek desain, animasi teks, gambar, audio, warna, tampilan, navigasi dari program yang akan dibuat. b) instrument penelitian yang dibuat untuk memudahkan pengumpulan data. c) pembuatan tampilan program berdasarkan storyboard e modul yang dikembangkan menggunakan aplikasi Canva. d) pengeditan tampilan yang dilakukan dengan teliti agar media menarik bagi peserta didik. e) produk awla yang dikembangkan sesuai dengan preskripsi dan storyboard dalam bentuk software kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media pembelajaran untuk menilai kelayakannya. f) *Burning* (menyalin) program media pembelajaram. Kedua, menyiapkan perangkat evaluasi, yang digunakan oleh peneliti berupa angket uji ahli (angket penilaian kelayakan e modul) dan angket respon peserta didik terhadap penggunaan e modul. Ketiga, melakukan evaluasi e modul, yang dilakukan oleh ahli media pembelajaran. Keempat, merevisi bahan ajar yang telah dievaluasi berdasarkan masukan dan pendapat dari masing-masing ahli media dan ahli materi.

4. Uji coba lapangan dan revisi produk (*field testing and product revision*). Pada tahap ini termuat dalam lima kategori yaitu; menyiapkan perangkat evaluasi yaitu dengan menggunakan angket uji lapangan, melaksanakan uji coba terbatas yaitu pada kelompok kecil, kemudian melakukan revisi

setelah produk diujicobakan yaitu terdapatnya beberapa permasalahan yang diperbaiki oleh peneliti antara lain; terdapatnya kata dan kalimat yang tidak dipahami oleh peserta didik, terdapat kata yang typo. Selanjutnya adalah menyiapkan tes hasil belajar peserta didik yang mengidentifikasi hasil belajar peserta didik saat menggunakan e modul. Kategori terakhir adalah melakukan uji coba pada kelompok besar. Revisi Produk Akhir (*final product revition*). Pada tahap ini perbaikan produk akhir dilakukan jika masih terdapat kelemahan dan kekurangan dalam pengembangan produk e modul.

5. Mendiseminasi dan implementasi produk (*dissemination and implementation*). Pada tahap ini adalah implementasi atau penerapan.



Tujuan dilakukannya uji coba pada kelompok kecil untuk menguji kebermanfaatan, kemudahan dan kepuasan e modul Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebelum diujicobakan pada kelompok besar dan sebelum disebarkan secara luas. Pada tahap ini ditemukan beberapa kelemahan dan kekurangan sebagai bentuk umpan balik dari respon peserta didik. Adapun yang menjadi perbaikan pengembangan modul yang telah diujicobakan pada kelompok

kecil adalah terdapatnya kata yang sulit dipahami peserta didik, kata yang typo yang kemudian direvisi sebagai pengembangan e modul yang akan diujicobakan pada kelompok besar berikutnya.

Kemudian menggunakan angket sebagai alat ukur terhadap respon peserta didik terhadap penggunaan e modul Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Hasil angket respon peserta didik disimpulkan dalam rata-rata. Pengembangan e modul Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII pada materi “Perempuan dan Laki-laki sebagai Citra Allah” mengidentifikasi ide pokok dan ide pendukung yang disusun untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Penggunaan e modul dapat meningkatkan keterlibatan secara aktif peserta didik, kemandirian belajar serta tingkat interaktivitas yang tinggi dikarenakan e modul didesain untuk memotivasi peserta didik menjadi lebih terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya fitur-fitur seperti gambar, video animasi dan pertanyaan-pertanyaan interaktif, e modul dapat menciptakan pengalaman belajar dan membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan serta membantu memvisualisasikan konsep-konsep dengan lebih baik sehingga memudahkan pemahaman peserta didik (Komang Redy Winata et al, 2018). E modul menyediakan kemudahan bagi pengguna untuk belajar secara mandiri dikarenakan dapat diakses dengan mudah dan dapat digunakan setiap waktu serta di berbagai tempat yang memberikan keleluasaan. Pemanfaatan e modul sebagai alat untuk belajar secara mandiri dapat memungkinkan

peserta didik memperluas pemahaman kognitif mereka dan tidak terbatas pada satu sumber pembelajaran (Sugianto et al, 2017).

Proses pengembangan e modul dalam yang dipakai menggunakan model pengembangan 4G yang mengandung empat aspek penting dalam prosesnya, yaitu tahap pendefinisian (*define*) yang melibatkan identifikasi masalah dan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya tahap perancangan (*desain*) merancang kerangka awal yang berupa prototype. Tahap ketiga adalah pengembangan (*develop*) dengan melakukan validasi ahli dan uji coba produk. Terakhir adalah tahap penyebaran (*disseminate*) dengan menyebarkan produk. Adapun data pengembangan e modul didapatkan dari data kualitatif dan kuantitatif. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik dan peserta didik serta saran dan masukan dari para ahli merupakan data kualitatif. Sedangkan hasil perolehan angket validator dan respon peserta didik merupakan data kuantitatif. Pengembangan e modul Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dilakukan validasi oleh ahli media dan ahli isi/Bahasa dalam satu tahap. Tahap validasi yang dilakukan sudah memenuhi pada kategori Valid. Berdasarkan validasi oleh ahli media dan ahli isi menunjukkan bahwa e modul Pendidikan Agama Katolik yang didesain oleh peneliti dinyatakan layak secara konseptual dan layak secara procedural untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Dari respon peserta didik diperoleh beberapa permasalahan yaitu terdapat kata dan kalimat pada e modul yang sulit dipahami oleh

peserta didik, ukuran tulisan yang kecil, terdapat kata yang typo. Setelah mengetahui kekurangan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik saat menggunakan e modul maka peneliti melakukan perbaikan untuk dilanjutkan pada tahap uji coba pada kelompok besar. E modul yang telah didesain dan diimplementasikan kepada seluruh peserta didik kelas VII untuk melihat kelayakan produk dan respon pengguna. Berdasarkan uji coba kelompok besar peserta didik menunjukkan rata-rata kebermanfaatan 4,9, kemudahan 4,5, dan kepuasan 4,9 termasuk dalam kategori sangat praktis digunakan. Adapun hasil wawancara terhadap respon guru Pendidikan Agama Katolik disimpulkan dalam rata-rata dengan empat indikator, yaitu: 1) aspek efektif dengan indikator; a) e modul dapat digunakan untuk menjelaskan materi, b) soal latihan yang digunakan membantu dalam proses evaluasi. Kategori 2) aspek interaktif dengan indikator; a) tombol/fitur dari e modul dapat digunakan dengan baik, b) huruf yang ditampilkan mudah untuk dibaca dan selalu menghadap kepada layar, c) nilai hasil latihan yang ditampilkan sesuai dengan perhitungan. Kategori 3) aspek efisien dengan indikator; a) e modul mudah untuk digunakan dimana saja, b) e modul mudah untuk diakses. Kategori 4) aspek kreatif dengan indikator; a) penyajian soal dalam bentuk pilihan berganda menarik siswa untuk menyelesaikannya, b) e modul dapat membantu siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, c) video dan gambar dalam e modul dapat menarik perhatian peserta didik.

Penggunaan e modul mempunyai manfaat

yaitu; 1) memudahkan peserta didik mengakses informasi karena di dalam e modul terdapat multimedia seperti gambar, video dan audio. 2) memberi motivasi dan minat belajar peserta didik. 3) pengalaman pembelajaran yang baru dan menyenangkan. 4) mempermudah peserta didik dalam menambah pengetahuan. 5) peserta didik mempunyai ruang dan waktu sendiri untuk menggunakan bahan ajar serta memiliki kebebasan berekspresi bagi peserta didik. 6) bahan ajar bersifat fleksibel dapat diakses dimana dan kapan saja (Hutahaean et al, 2019).

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak yang telah menjadi sponsor serta kepada dan SMP Negeri 10 Pontianak yang secara penting berperan dalam pelaksanaan pelatihan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

#### **SARAN**

Pelatihan penggunaan e modul Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk di kelas VII SMP Negeri 10 Pontianak menghasilkan kesimpulan; penggunaan e modul PAK dan Budi Pekerti dikategorikan secara konseptual dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Kelayakan tersebut dilakukan dengan procedural proses validasi oleh ahli media dan validasi ahli materi dengan kategori Valid. Pengembangan e modul PAK dan Budi Pekerti dikategorikan layak secara procedural dengan melalui uji coba kepada kelompok kecil termasuk dalam kategori sangat

Valid digunakan. Sehingga dapat digunakan secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Pelatihan penggunaan e modul Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Negeri 10 Pontianak menghasilkan kesimpulan; e modul PAK dan Budi Pekerti dikategorikan layak dilakukan dengan procedural proses validasi oleh ahli media dan validasi ahli materi dengan kategori Valid. Pengembangan e modul PAK dan Budi Pekerti dikategorikan layak secara procedural dengan melalui uji coba kepada kelompok kecil dan uji coba kepada kelompok besar. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kreativitas guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam mendesain pembelajaran, salah satunya dengan penggunaan e modul. Serta mendukung peningkatan keterlibatan secara aktif peserta didik dalam mempelajari materi yang sedang dibahas. Pelatihan ini juga mendukung pentingnya pengabdian berkelanjutan untuk menciptakan kreativitas guru Pendidikan Agama Katolik dan mendukung perkembangan peserta didik yang terlibat secara aktif serta produktif dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Deuterokanonika. Jakarta. (2018). Lembaga Alkitab Indonesia.  
Angga Sri Prasetyo, <https://www.parokivianney.org/post/hidup-menggereja-bukan-sekadar-pergi-ke-gereja-2024>.  
Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. (2006).

Seri Dokumen Gerejawi No. 12. Apostolicam Actuositatem; Dekrit Tentang Kerasulan Awam.

Andani, D. T., & Yulian, M. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Electronic Book Menggunakan Software Kvisoft Flipbook Pada Materi Hukum Dasar Kimia Di Sma Negeri 1 Pantan Reu Aceh Barat. Jurnal Ipa & Pembelajaran Ipa*, 2 (1).

Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21. *Indonesian Journal Of Instructional Technology*, 1 (2).

Asrori, M & Ali, M. (2014). *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.

Borg, Walter. R & Gall, M.,D. (1983). *Educational Research: An Introduction (4<sup>th</sup>edj)*. New York: Longman Inc.

Fridiyanto, Dkk. 2022. *Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka*. Malang: Cv. Literasi Nusantara Abadi.

Herawati, N.S., Ali, M. 2018. Pengembangan Modul Elektronik (E-Modul) Interaktif Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas Xi Sma. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*. 5(2): 180-191.  
(<https://journal.uny.ac.id/index.php/jitp/article/view/15424/11784>, Diakses Pada 15 Februari 2024)

Khoirurrijal, Dkk. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: Cv. Literasi Nusantara Abadi.

Laili, I. (2019). Efektivitas Pengembangan E-Modul Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3 (3).

Mulyadi, M., Atmazaki, A., & Syahrul, R. (2019). The Development Of Interactive Multimedia E-Module On Indonesia Language Course. *1st International Conference On Innovation In Education (Icoie 2018)*.

Sella Selviana, Didik Himmawan, & Naelul Muna. (2022). Metode Mind Mapping Untuk Mengatasi Kejenuhan Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Al-

347 *Pelatihan E Modul Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Kepada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 10 Pontianak – Ona Sastri Lumban Tobing, Florentina Dwi Astuti, Exnasia Retno Palupi Handayani, Oktavianey G.P.H Meman*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i4.1170>

Ghozali Jatibarang Kabupaten Indramayu.  
*Journal Islamic Pedagogia*, 2(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.31943/Pedagogia.V2i1.72>.

Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2018). Inovasi Pembelajaran Elektronik Dan Tantangan Guru Abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2 (1), 10-18.

Utomo, S. S. (2019). Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Format Pendidikan Untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa*, 1 (1).

Ramadanty, Lisa. 2019. Pendidikan Sebagai Kunci Kemajuan Bangsa.  
<https://www.kompas.id/baca/utama/2019/11/16/Pendidikan-Kunci-Kemajuan-Bangsa/>  
Diakses Pada 15 February 2024.

Vahuka, A.K., Bambang, G.S., Heni, K. 2023. Analisis Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri Teriak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 12(3): 855-862  
(<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>  
Diakses Pada 15 February 2024)

Winatha, K.R., Suharsono, N., Agustini, K. 2018. Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Simulasi Digital Kelas X Di Smk Ti Bali Global Singaraja. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*. 8(1) (<https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php> Diakses Pada 15 February 2024).